

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012:6) dalam praktinya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai aturan atas standart yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan yang dijadikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Disamping itu, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, *kreditor*, *investor*, maupun para *supplier*.

Bagi suatu perusahaan, penyajian laporan keuangan secara khusus merupakan salah satu tanggung jawab manajer keuangan. Hal ini sesuai dengan fungsi manajer, yaitu:

1. Merencanakan
2. Mencari
3. Memanfaatkan dana perusahaan dan
4. Memaksimalkan nilai perusahaan.

Dengan kata lain, tugas seorang manajer keuangan adalah mencari dana dari berbagai sumber dan membuat keputusan tentang sumber dana yang harus

dipilih. Disamping itu, orang manajer keuangan harus mampu mengalokasikan atau menggunakan dana secara tepat dan benar. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah pencapaian tujuan manajer keuangan dalam hal memaksimalkan nilai perusahaan. Tercapai tidaknya tujuan ini dapat dilihat dan diukur harga saham perusahaan yang bersangkutan. Jadi tugas seorang manajer keuangan memang berat, karena dalam prakteknya tidak hanya memperhatikan kepentingan pemegang saham semata, tetapi juga memperhatikan berbagai kepentingan seperti kepentingan manajemen itu sendiri, *kreditor*, *supplier*, dan pelanggan.

Dalam hal laporan keuangan, sudah merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Hal yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga bisa diketahui kondisi dan posisi perusahaan sekarang. Kemudian laporan keuangan juga menentukan langkah apa yang harus dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat permasalahan yang ada, baik kelemahan maupun kekuatan yang dimiliki perusahaan.

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan (Munawir dalam Rizky, 2014).

Laporan keuangan adalah salah satu sumber informasi yang dapat dipergunakan untuk memperoleh informasi keberhasilan perusahaan. Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang kemajuan dan perkembangan perusahaan (Aringga, 2017).

Laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk pengukur kinerja perusahaan (Sunrowiyati, 2016).

Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

2.1.1.2 Sifat Pelaporan Keuangan

Menurut Munawir (2004:6) laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat:

1. Bersifat historis
2. Menyeluruh

Bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan yang dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya). Kemudian, bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standart yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan perusahaan. Sementara itu, data masa lalu perusahaan yang ditampilkan dalam laporan keuangan merupakan kombinasi dari:

1. Fakta yang telah dicatat
2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan dalam akuntansi

3. Pendapat pribadi

Fakta yang telah dicatat artinya laporan keuangan disusun atau dibuat berdasarkan kenyataan yang sebenarnya atau fakta dari catatan akuntansi. Fakta ini diambil dari peristiwa atau kejadian akuntansi pada waktu atau masa lalu, yaitu dari tahun-tahun sebelumnya. Fakta yang tercatat dalam pos-pos yang ada di laporan keuangan dinyatakan dalam harga pada saat terjadinya transaksi.

Contoh fakta-fakta yang tercatat pada masa lalu tersebut misalnya:

1. Jumlah uang kas
2. Jumlah uang di bank
3. Jumlah persediaan
4. Jumlah piutang
5. Jumlah tanah
6. Jumlah utang dan,
7. Jumlah komponen keuangan lainnya.

Jadi, segala sesuatu yang tercermin dalam laporan keuangan merupakan fakta historis oleh karena itu laporan keuangan tidak menunjukkan kondisi keuangan perusahaan secara utuh untuk ke depan. Artinya ada pos-pos yang tidak dicatat sehingga tidak tampak dalam laporan keuangan, misalnya adanya pesanan yang tidak dapat dipenuhi atau kontrak-kontrak penjualan dan pembelian yang telah disetujui.

Maksud prinsip-prinsip dan kebiasaan dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*) adalah pencatatan yang terjadi dalam laporan keuangan jelas didasarkan kepada prosedur atau anggapan yang sesuai dengan prinsip-prinsip

akuntansi. Dengan kata lain, catatan dalam laporan keuangan tidak dapat dilakukan dengan sekehendak pemilik atau manajemen perusahaan, tetapi harus melalui tata cara atau prosedur yang sesuai dengan prinsip dan kebiasaan dalam akuntansi. Tujuan tidak lain adalah agar laporan keuangan yang dibuat perusahaan dapat memudahkan penyusunan, pemeriksaan, dan keseragaman.

Pendapat pribadi dimaksudkan bahwa, walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh prinsip akuntansi yang ditetapkan yang sudah menjadi standart praktek pembukuan, namun penggunaan dari prinsip akuntansi tersebut tergantung daripada manajemen perusahaan yang bersangkutan.

Suatu hal yang penting yaitu bahwa baik prosedur, anggapan-anggapan, kebiasaan-kebiasaan maupun pendapat pribadi yang telah digunakan haruslah dipertahankan secara terus-menerus atau secara konsisten dari tahun ke tahun. Namun dalam hal ini tidak berarti bahwa prosedur, kebiasaan maupun pendapat pribadi yang digunakan tidak boleh dirubah tetapi kalau sudah ketika manajemen ingin merubah prosedur, kebiasaan atau pendapat pribadi yang telah dipakai, harus dijelaskan didalam laporan keuangannya sehingga mereka yang membaca laporan itu dapat mengetahui dengan jelas dasar mana yang sesungguhnya digunakan dalam laporan keuangan yang bersangkutan, dan laporan keuangan yang dibuat secara periodik itu dapat diperbandingkan. Karena kalau dasar yang digunakan sudah berlainan tanpa sepengetahuan yang akan menganalisa maka kesimpulan yang diperoleh akan salah.

2.1.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012:10) secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang demikian perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi akibat aktiva, passiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi atas catatan-catatan atas laporan keuangan.

8. Informasi keuangan lainnya.

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu entitas. Dengan demikian laporan keuangan tidak dimaksudkan untuk tujuan khusus misalnya dalam rangka likuidasi entitas atau menentukan nilai wajar entitas untuk tujuan merger dan akuisisi juga tidak disusun khusus untuk memenuhi kepentingan suatu pihak tertentu saja misalnya pemilik mayoritas (Kartikahadi, 2012).

Menurut Prastowo (2011: 5) tujuan laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi perusahaan secara menyeluruh. Kemudian laporan keuangan tidak hanya sekedar cukup dibaca saja, tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya adalah dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan.

2.1.1.4 Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012: 28) jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva dan passiva suatu perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan laba. Sebaliknya bila jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan rugi.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan Perubahan Ekuitas yaitu laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.

4. Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan Laporan Keuangan yaitu laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya.

2.1.1.5 Pemakai Laporan Keuangan

Menurut Prastowo (2011:3) pemakai laporan keuangan meliputi para *investor* dan calon *investor*, *kreditor*, pemasok, *kreditor* usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, pemerintah dan lembaga lainnya, karyawan dan masyarakat, dan para pemegang saham.

Para pemakai laporan keuangan ini menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda, yang meliputi:

a. Investor

Para *investor* yang berkepentingan terhadap risiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukannya. Investor ini membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual

investasi tersebut. Selain itu mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.

b. *Kreditor* atau Pemberi Pinjaman

Para *kreditor* tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

c. Pemasok dan *Kreditor* Usaha Lainnya

Pemasok dan *kreditor* usaha lainnyatertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar saat jatuh tempo. *Kreditor* usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dibanding *kreditor*.

d. Para Pemegang Saham

Para pemegang saham berkepentingan dengan informasi mengenai kemajuan perusahaan, pembagian keuntungan yang diperoleh dan penambahan modal untuk rencana bisnis selanjutnya.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan oleh karenanya berkepentingan

dengan aktivitas perusahaan. Selain itu mereka juga membutuhkan informasi untuk mengukur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan lainnya.

g. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakilinya tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

h. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara seperti pemberian kontribusi pada perekonomian nasional termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada para penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.1.1.6 Klasifikasi Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Adapun unsur-unsur penyusun laporan keuangan menurut Jumingan (2005: 17) yaitu sebagai berikut :

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan perusahaan. Neraca mempunyai unsur-unsur penyusun sebagai berikut.

a. Aktiva (*Asset*)

Aktiva yaitu sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan, yang timbul dari peristiwa masa lalu dan akan memberikan manfaat ekonomis di masa yang akan datang. Dalam neraca, sebagian besar aktiva perusahaan akan disusun secara urut berdasarkan tingkat kelancarannya, kecuali untuk aktiva tetap yang disusun urut berdasarkan tingkat kekekalannya. Kelancaran (*likuiditas*) yaitu kecepatan perputaran aktiva untuk habis digunakan atau untuk berubah menjadi bentuk kas, semakin cepat berubah menjadi bentuk kas atau habis dipakai maka aktiva tersebut dikatakan semakin lancar.

Berdasar dari hal tersebut maka unsur-unsur aktiva dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1) Aktiva Lancar (*Current Assets*)

Aktiva lancar merupakan suatu aktiva yang akan habis digunakan atau mempunyai manfaat atau berubah bentuk menjadi kas dalam waktu kurang dari satu tahun (1 tahun). Contoh aktiva lancar adalah kas, persediaan barang dagang.

2) Investasi Jangka Panjang (*Long Term Investment*)

Investasi jangka panjang yaitu sumber ekonomis (aktiva) yang dimiliki oleh sebuah perusahaan dengan tujuan bukan untuk dipergunakan dalam aktifitas operasional perusahaan, namun mempunyai maksud dan tujuan lain seperti membeli saham untuk mengakuisisi (membeli) perusahaan lain.

3) Aktiva Tetap (*Fixed Assets*)

Hampir sama dengan aktiva lancar, namun bedanya aktiva tetap periodenya lebih panjang yaitu lebih dari satu tahun. Untuk bisa dikategorikan masuk ke dalam aktiva tetap, suatu aktiva harus mempunyai ciri-ciri berikut :

- a) Aktiva tersebut dibeli dengan maksud untuk dipakai dalam kegiatan operasional perusahaan.
- b) Mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Contoh aktiva tetap yaitu kendaraan, mesin-mesin produksi, gedung dan sebagainya.

4) Aktiva Tidak Berwujud (*Intangible Assets*)

Aktiva tidak berwujud merupakan aktiva yang melekat dalam perusahaan secara keseluruhan dan tidak dapat diidentifikasi secara fisik namun bisa dirasakan manfaatnya bagi perusahaan. Contohnya yaitu merek, hak cipta, goodwill, dan sebagainya. Merek tidak bisa diidentifikasi secara fisik, namun bisa dirasakan manfaatnya bagi perusahaan, misalnya konsumen akan lebih cenderung memilih produk tertentu dengan cara melihat mereknya. Karena aktiva tetap tidak berwujud ini merupakan aset perusahaan, maka harus dilindungi keberadaannya dari pihak-pihak yang ingin menirunya.

5) Aktiva Lain-Lain

Aktiva lain-lain yaitu aktiva yang tidak memenuhi klasifikasi di atas. Adapun contohnya yaitu peralatan mesin yang masih mempunyai umur ekonomis namun kondisinya telah rusak, dana jaminan, dan sebagainya.

b. Kewajiban

Kewajiban merupakan utang perusahaan saat ini yang timbul sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan akan dibayar oleh perusahaan di masa yang akan datang dengan menggunakan sumber daya ekonomi yang ada. Kewajiban sering juga disebut sebagai utang.

Penyajian kewajiban di dalam sebuah neraca akan diurutkan dari yang paling dekat atau cepat tanggal jatuh tempo atau tanggal pembayaran. Kewajiban dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

1) Kewajiban Jangka Pendek (*Current Liabilities*)

Kewajiban jangka pendek merupakan suatu kewajiban perusahaan yang akan dibayar atau dilunasi dalam kurun waktu kurang dari satu tahun dengan sumber daya ekonomis yang ada. Contoh kewajiban jangka pendek yaitu utang dagang (*account payable*).

2) Kewajiban Jangka Panjang

Hampir sama dengan kewajiban jangka pendek, namun dalam kewajiban jangka panjang, kewajiban tersebut harus dibayar dalam kurun waktu lebih dari satu tahun. Adapun contoh kewajiban jangka panjang yaitu utang obligasi (*bond payable*).

1. Ekuitas

Ekuitas bisa diartikan sebagai hak *residual* (sisa) atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Jika di rumuskan seperti berikut :

$$\text{EKUITAS} = \text{AKTIVA} - \text{KEWAJIBAN}$$

Dalam neraca, ekuitas disajikan secara urut berdasarkan tingkat kekekalannya. Semakin kekal (tidak berubah-ubah) maka akan ditempatkan pada urutan pertama, demikian seterusnya ke bawah. Ekuitas sering juga disebut modal.

Adapun elemen penyusun ekuitas adalah sebagai berikut :

a. Modal

Modal adalah penyerahan kas atau aktiva bentuk lain sebagai penyertaan seseorang pada suatu perusahaan. Sebagai gantinya, jika perusahaan berbentuk perseroan terbatas (PT) maka perusahaan akan memberikan lembar saham sebagai bukti kepemilikan seseorang terhadap perusahaan. Modal perusahaan akan terbagi-bagi ke dalam lembar saham. Banyak sedikitnya saham tergantung dari besar atau kecilnya modal perusahaan dan juga besar atau kecilnya nilai normatif (nilai yang tertera dalam lembar saham). Namun jika sebuah perusahaan adalah perusahaan perorangan maka cukup dicatat dengan jurnal saja.

b. Agio Saham

Ketika suatu perusahaan *go public* (sahamnya dijual kepada masyarakat luas dan terdaftar di bursa efek) maka harga saham perusahaan akan berfluktuasi mengikuti pergerakan dari harga pasar di bursa efek. Bila harga saham lebih besar dari nilai nominal maka kelebihan ini dinamakan agio, sedangkan bila harga saham

lebih kecil dari nilai nominal maka selisih kurang ini disebut disagio. Penilaian penentuan agio atau disagio dilakukan pada setiap akhir periode tertentu.

c. Laba Ditahan

Laba ditahan merupakan bagian laba yang tidak dibagikan kepada pemilik. Laba diperoleh dari penghasilan dikurangi dengan biaya. Selain itu di dalam neraca dikenal beberapa akun lawan (*contra account*). Akun lawan ini berfungsi sebagai penyesuaian dari jumlah yang seharusnya disajikan.

2. Laporan Laba/Rugi

Laporan laba rugi yaitu laporan yang berkaitan dengan pengukuran kinerja (prestasi) perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Adapun unsur-unsur dalam penyusunan laporan laba atau rugi adalah sebagai berikut :

a. Penghasilan (*Income*)

Penghasilan yaitu jumlah kenaikan manfaat ekonomis dalam bentuk aliran kas masuk yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari tambahan modal, selama periode tertentu. Kenaikan manfaat ekonomi bisa diperoleh dengan cara penjualan barang atau jasa, pendapatan bunga, keuntungan penjualan aktiva tetap, dan lain sebagainya.

Unsur-unsur penghasilan yaitu meliputi pendapatan (*revenues*), keuntungan (*gains*), dan pendapatan lain-lain.

1) Pendapatan (*Revenues*)

Pendapatan yaitu kenaikan manfaat ekonomis yang timbul dari aktivitas operasional utama perusahaan. Pengertian aktivitas operasional utama perusahaan

adalah kegiatan di mana perusahaan tersebut fokus berkecimpung. Sebagai contoh, jika perusahaan tersebut merupakan perusahaan dagang maka kegiatan utama perusahaan adalah jual beli barang dagang, sehingga pendapatan perusahaan berasal dari penjualan barang dagang, bukan dari penjualan aktiva tetapnya. Contoh pendapatan yaitu penjualan barang dagang.

2) Keuntungan (*Gains*)

Keuntungan merupakan manfaat ekonomis yang mungkin timbul atau tidak timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan. Sebagai contohnya yaitu keuntungan dari penjualan aktiva tetap. Penjualan aktiva tetap tidak terjadi setiap periode, dan tidak setiap penjualan aktiva tetap perusahaan mendapatkan keuntungan, atau laba dan kegiatan utama perusahaan bukan jual beli aktiva tetap, sehingga laba penjualan aktiva tetap ini dimasukkan dalam kategori keuntungan.

3) Pendapatan Lain-Lain

Pendapatan lain-lain merupakan wadah untuk menampung penghasilan yang tidak masuk ke dalam kedua kategori di atas. Sebagai contohnya yaitu pendapatan bunga bagi perusahaan dagang yang mempunyai rekening di bank.

b. Biaya (*Cost*)

Biaya merupakan penurunan atau perubahan manfaat ekonomis yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan, dalam periode tertentu. Perubahan manfaat ekonomis bisa diakibatkan oleh pembelian barang atau jasa (dari bentuk kas menjadi barang), sedangkan penurunan manfaat disebabkan oleh pemakaian dalam aktivitas operasional perusahaan, bencana alam, dan sebagainya.

Unsur-unsur biaya meliputi biaya (*cost*), beban (*expenses*), dan kerugian (*loss*).

1) Biaya (*cost*)

Biaya merupakan perubahan manfaat ekonomis yang timbul dari kegiatan operasional utama perusahaan. Sebagai contohnya, jika perusahaan tersebut merupakan perusahaan manufaktur maka kegiatan utama perusahaan adalah mengubah bahan baku menjadi bahan jadi kemudian menjualnya kepada pihak konsumen, sehingga biaya diartikan sebagai kumpulan dari pengeluaran untuk membeli bahan baku, membayar upah buruh, dan pengeluaran lainnya dalam rangka memproses bahan baku menjadi produk jadi. Contohnya adalah biaya bahan baku.

2) Beban (*Expense*)

Beban merupakan pengorbanan sumber daya ekonomis untuk mendapatkan penghasilan. Dalam laporan keuangan, beban merupakan faktor pengurang penghasilan. Sebagai contoh adalah gaji wiraniaga, beban penyusutan gedung, dan sebagainya.

3) Kerugian (*Loss*)

Kerugian yaitu berkurangnya manfaat ekonomis yang mungkin timbul atau tidak timbul dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan. Sebagai contoh yaitu kerugian sebagai akibat dari adanya kebakaran, bencana alam, banjir, dan sebagainya.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menyajikan perubahan aktiva bersih (aktiva - kewajiban) dalam periode tertentu.

Unsur-unsur dalam laporan perubahan ekuitas adalah sebagai berikut :

a. Saldo Awal Periode

Saldo awal periode berisi jumlah dari komposisi awal ekuitas perusahaan pada periode tersebut.

b. Laba Bersih Periode Berjalan

Laba bersih periode berjalan berasal dari laporan laba rugi. Bila terjadi laba maka akan menambah jumlah ekuitas, demikian pula sebaliknya bila terjadi rugi maka akan mengurangi ekuitas.

c. Transaksi yang Berkaitan dengan Pemilik

Bila perusahaan dalam bentuk perseroan terbatas (PT), maka dalam kelompok ini meliputi pembagian dividen kepada para pemegang saham, penerbitan saham baru, dan lain sebagainya. Sedangkan bila perusahaan perorangan maka meliputi pengambilan sebagian dana perusahaan untuk pemilik (sering disebut prive), penarikan atau penyeteroran kembali modal, dan sebagainya.

2.1.1.6 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam sebuah laporan keuangan tersebut berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Prastowo (2011:7)ada beberapa karakteristik laporan keuangan yaitu :Dapat Dipahami (*Understandability*)

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai.Dalam hal ini para pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.Namun demikian, sulitnya memahami informasi yang kompleks jangan dijadikan alasan untuk tidak memasukkan informasi tersebut dalam laporan keuangan.

1. Relevan (*Relevance*)

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai dalam proses pengambilan keputusan.Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu,masa kini atau masa depan,menegaskan atau mengoreksi,hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

Relevansi ekonomi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya.Informasi dipandang material apabila kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat memengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keuangan.

2. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal. Informasi mempunyai kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat

diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya.

Selain itu informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan atau keinginan pihak tertentu. Dalam hal menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, maka ketidakpastian tersebut diakui dengan mengungkapkan hakikat dan tingkatnya dengan menggunakan pertimbangan sehat.

Agar dapat diandalkan, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan dapat mengakibatkan informasi menjadi tidak benar dan menyesatkan.

3. Dapat Dibandingkan

Para pemakai laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Selain itu, pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

Untuk memenuhi kualitas tersebut, maka pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antarperiode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda. Implikasinya adalah bahwa para pemakai harus mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut.

Ketaatan pada standart akuntansi keuangan (termasuk pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan) membantu pencapaian daya banding. Kebutuhan atas daya banding tidak boleh dikacaukan dengan keseragaman semata-mata dan tidak seharusnya menjadi hambatan dalam memperkenalkan standart akuntansi keuangan yang lebih baik.

Untuk dapat memberikan perbandingan posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan, perusahaan perlu menyajikan informasi periode sebelumnya dalam laporan keuangan.

Agar suatu informasi tidak kehilangan relevansinya, maka informasi tersebut harus disajikan tepat waktu. Akan tetapi untuk menghasilkan informasi yang tepat waktu, terkadang harus dikorbankan kualifikasi keandalannya dan sebaliknya. Manajemen perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan yang tepat waktu dan ketentuan informasi yang andal. Dalam usaha mencapai keseimbangan tersebut, kebutuhan pengambil keputusan harus menjadi pertimbangan yang menentukan bagi perusahaan.

2.1.2 Kinerja Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi dalam Regina (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dan menggunakan secara baik dan benar. Menurut Prastowo dalam Prayitno (2010:9) menyebutkan unsur dari kinerja keuangan perusahaan adalah unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan yang disajikan pada laporan laba rugi, penghasilan bersih sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran-ukuran lainnya.

Kinerja keuangan adalah gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan perlu dikaitkan antara organisasi perusahaan dengan pusat pertanggung jawaban. Dalam melihat organisasi perusahaan dapat diketahui besarnya tanggung jawab manajer yang diwujudkan dalam bentuk prestasi kerja keuangan. Namun demikian mengatur besarnya tanggung jawab sekaligus mengukur prestasi keuangan tidaklah mudah sebab ada yang dapat diukur dengan mudah dan ada yang sukar untuk diukur perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen karena menyangkut

pemanfaatan modal, efisiensi, dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan (Regina, 2017).

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Informasi kinerja perusahaan terutama Profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin di kendalikan di masa depan. Informasi fluktuasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, disamping itu informasi tersebut juga dapat berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Rasio merupakan alat ukur yang digunakan dalam perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisa yang berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan dari suatu periode ke periode berikutnya (Jumingan, 2005).

2.1.2.2. Analisis Kinerja Keuangan

Analisis terhadap kinerja perusahaan pada umumnya dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan, yang mencakup pembandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama dan mengevaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan sepanjang waktu. Teknik atau alat utama yang biasa digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dalam upaya menilai dan mengevaluasi adalah dengan menggunakan rasio keuangan (Rizky, 2014).

Tujuan penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat Likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek.
2. Untuk mengetahui tingkat Solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.
3. Untuk mengetahui tingkat Aktivitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk mengetahui aktivitas perusahaan atau kemampuan perusahaan dalam mengukur efektifitas sumber-sumber dananya.
4. Untuk mengetahui tingkat Profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

2.1.3 Analisis Rasio Likuiditas

2.1.3.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Fred Weston dalam Kasmir (2012:129) menyebutkan bahwa Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Dengan kata lain, Rasio Likuiditas berfungsi untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, James o. Gill dalam Kasmir (2012:130) menyebutkan Rasio Likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo.

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran Rasio Likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan illikuid.

2.1.3.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (201:131) berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil Rasio Likuiditas.

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal atas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya unuk beberapa periode.

8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat Rasio Likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (*kreditor*), *investor*, *distributor*, dan masyarakat luas. Rasio Likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak *kreditor* untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Kemudian, bagi pihak *distributor* adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran. Artinya, ada jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar secara tepat waktu. Namun Rasio Likuiditas bukanlah satu-satunya cara atau syarat untuk menyetujui pinjaman atau penjualan barang secara kredit.

2.1.3.3. Jenis - Jenis Rasio Likuiditas

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar atau (*current ratio*) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat

keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan Rasio Lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Utang lancar merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun) artinya utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang sudah hampir satu tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Tingginya rasio lancar berarti jumlah utang kas sangat banyak (berlebih) sehingga kegiatan operasional berjalan lancar. Namun rendahnya Rasio Likuiditas berarti aktiva lancar (persediaannya) berlebihan. Tingginya tingkat rasio harus dikhawatirkan, hal itu terjadi mungkin akibat aktiva tidak digunakan secara efektif oleh perusahaan. Jika tingkat rasio rendah menunjukkan bahwa aktiva telah digunakan secara efektif, namun berbahaya bagi keberlangsungan kegiatan operasional. Saldo kas harus dibuat sesuai dengan tingginya tingkat perputaran piutang dan persediaan supaya sumber daya tidak dipakai secara sia-sia. *Current Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Keterangan: kas adalah segala bentuk alat pembayaran yang bisa dipakai segera untuk transaksi seperti uang logam, uang kertas dan saldo rekening giro atau tabungan di bank. Setara kas adalah bentuk investasi yang likuid, berjangka pendek dan bisa diubah menjadi kas (tunai) dalam waktu cepat tanpa risiko perubahan nilai yang signifikan. Utang lancar adalah utang perusahaan yang harus dilunasi sesuai jangka waktu yang disepakati atau dalam siklus operasional perusahaan.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan artinya nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Quick Ratio dipakai untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan memakai aktiva lancar, namun tanpa persediaan karena persediaan butuh waktu lama untuk diubah menjadi uang dibandingkan aset lainnya. *Quick asset* meliputi piutang dan surat-surat

berharga. Semakin besar nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik. *Quick Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Total Utang Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash Ratio digunakan untuk mengukur ketersediaan uang kas untuk melunasi kewajiban (utang) jangka pendek. Rasio Kas ini merupakan Rasio Likuiditas yang paling ketat dan konservatif terhadap kemampuan perusahaan dalam menutupi hutang atau kewajiban jangka pendeknya jika dibandingkan rasio-rasio Likuiditas lainnya. Hal ini dikarenakan rasio kas hanya memperhitungkan aset atau aktiva lancar jangka pendek yang paling likuid yaitu kas dan setara kas yang paling mudah dan cepat untuk digunakan dalam melunasi hutang lancarnya. *Cash Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Total Utang Lancar}}$$

Kasmir (2012: 140)

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*)

Menurut James O. Gill, dalam Kasmir (2012: 140) rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini

digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rasio Perputaran Kas menampilkan perbandingan nilai penjualan bersih terhadap modal kerja bersih. Modal kerja bersih berupa semua komponen aktiva lancar dikurangi total utang lancar. Rasio ini juga untuk mengetahui seberapa besar penjualan untuk modal kerja yang dimiliki perusahaan. Rumus Rasio Perputaran Kas sebagai berikut :

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Kasmir (2012: 140)

5. *Inventory to Net Working Capital*

Rasio ini dipakai untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rumus rasio ini sebagai berikut :

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Total Aktiva Lancar} - \text{Total Utang Lancar}}$$

Kasmir (2012: 140)

2.1.4. Analisis Rasio Solvabilitas

2.1.4.1. Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas atau *leverage* adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan hingga perusahaan tutup atau dilikuidasi (Fred Weston dalam Kasmir, 2012). Sebesar apa beban utang yang ditanggung perusahaan akan dibandingkan dengan aktiva. Rasio Solvabilitas memiliki nama lain yaitu Rasio *Leverage (Leverage Ratio)* namun berbeda dengan Rasio Profitabilitas.

Utang jangka panjang yaitu kewajiban untuk membayar pinjaman yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Letak perbedaan antara Rasio Solvabilitas (Rasio *Leverage*) dengan Rasio Likuiditas adalah jangka waktu pinjaman (kewajiban). Rasio Solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Sedangkan Rasio Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Rasio Solvabilitas membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya. Rasio ini memaparkan jumlah aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh *Kreditor* (pemberi utang). Jika aset perusahaan lebih banyak dimiliki oleh pemegang, maka perusahaan tersebut kurang *Leverage*. Jika pemberi utang (biasanya bank) memiliki aset secara dominan, maka perusahaan tersebut memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Rasio Solvabilitas mempermudah manajemen dan *investor* untuk memahami tingkat risiko struktur modal pada perusahaan melalui catatan atas laporan keuangan.

2.1.4.2. Tujuan Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2012: 153) berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan Rasio Solvabilitas yakni:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (*kreditor*).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap seperti angsuran pinjaman termasuk bunga.
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan di tagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Rasio Solvabilitas berguna untuk mengetahui seberapa *solvable* atau *insolvable* sebuah perusahaan yang dilihat dari utangnya. Perusahaan membutuhkan pinjaman atau utang untuk tambahan modal pada saat perusahaan ingin melakukan ekspansi

seperti penambahan cabang atau ekspansi jumlah produksi. Fungsi buku besar juga berpengaruh terhadap hasil laporan keuangan secara keseluruhan.

2.1.4.3. Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

1. *Debt Ratio* (Rasio Utang atas Aktiva)

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak maka semakin sulit bagi perusahaan memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis. Rumus rasio ini sebagai berikut:

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Kasmir (2012: 153)

2. *Debt To Equity Ratio* (Rasio Utang atas Modal)

Debt To Equity Rasio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan *kreditor* dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Bagi Bank, semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan.

Debt to Equity Ratio untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}}$$

Kasmir (2012: 153)

3. Long term Debt to Equity Ratio [LTDtER]

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya yaitu untuk mengukur beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

LTDtER dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$LTDtER = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal}}$$

4. *Times Interest Earned*

Menurut J. Fred Weston dalam Kasmir (2012: 160) *Times Interest Earned* yaitu rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C. Van Horne dalam Kasmir (2012: 160) juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*.

Jumlah kali perolehan bunga atau *Time Interest Earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunnya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan dari para *kreditor*. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya, tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari *kreditor*. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju ke arah pailit semakin besar.

Secara umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari *kreditor*. Demikian pula sebaliknya apabila rasionya rendah, semakin rendah pula kemampuan perusahaan membayar bunga dan biaya lainnya.

Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak. Untuk mengetahui rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

5. Fixed Charge Coverage [FCC]

FCC atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. *FCC* dihitung dengan rumus berikut ini:

$$FCC = \frac{EBT + B. Bunga + Kewajiban Sewa}{B. Bunga + Kewajiban Sewa}$$

2.1.5. Analisis Rasio Aktivitas

2.1.5.1. Pengertian Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2012: 172) Rasio Aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atau efektifitas pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya dibidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio Aktivitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari - hari. Dari hasil pengukuran dengan Rasio Aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

Dari hasil pengukuran ini, akan diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja mereka selama ini. Hasil yang diperoleh misalnya dapat diketahui seberapa lama penagihan suatu utang dalam periode tertentu. Kemudian hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau dibandingkan dengan pengukuran beberapa periode sebelumnya. Disamping itu, rasio ini juga digunakan untuk mengukur hari rata - rata sediaan tersimpan digudang, perputaran modal kerja, perputaran aktiva tetap dalam satu periode, penggunaan seluruh aktiva terhadap penjualan dan rasio lainnya.

Dengan demikian, dari hasil pengukuran ini jelas bahwa kondisi perusahaan periode ini mampu atau tidak untuk mencapai target yang telah ditentukan. Apabila tidak mampu untuk mencapai target, pihak manajemen harus mampu mencari sebab -

sebab tidak tercapainya target yang telah ditentukan tersebut. Kemudian, dicarikan upaya perbaikan yang dibutuhkan. Namun, apabila mampu mencapai target yang telah ditentukan hendaknya dapat dipertahankan atau ditinggalkan untuk periode berikutnya.

Penggunaan Rasio Aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antar penjualan dengan aktiva seperti sediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini (Kasmir,2012).

2.1.5.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2012:189) dalam praktik rasio aktivitas yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, antara lain :

1. Untuk mengukur beberapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang itu berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata - rata penagihan piutang, dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (beberapa hari) piutang tersebut rata - rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata - rata sediaan tersimpan dalam gudang.

4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau beberapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Kemudian, disamping tujuan yang ingin dicapai diatas terdapat beberapa manfaat yang dapat dipetik dari Rasio Aktivitas yaitu :

1. Dalam Bidang Piutang
 - a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
 - b. Manajemen dapat mengetahui jumlah dari dalam rata - rata penagihan piutang sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah dari (beberapa hari) piutang tersebut rata - rata tidak dapat ditagih.
2. Dalam Bidang Sediaan

Manajemen dapat mengetahui hari rata - rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata - rata

industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa yang lalu.

3. Dalam Bidang Modal Kerja dan Penjualan

Manajemen dapat mengetahui beberapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, beberapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

4. Dalam Bidang Aktiva dan Penjualan

- a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

2.1.5.3. Jenis - Jenis Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas yang dapat digunakan manajemen untuk mengambil keputusan terdiri dari beberapa jenis. Penggunaan rasio yang diinginkan sangat bergantung dari keinginan manajemen perusahaan. Artinya lengkap tidaknya Rasio Aktivitas yang akan digunakan tergantung dari kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai pihak manajemen perusahaan tersebut (Kasmir, 2012).

Berikut ini ada beberapa jenis - jenis Rasio Aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan, yaitu :

1. Perputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur beberapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Untuk mengetahui Perputaran Piutang dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

(Kasmir, 2012).

2. Perputaran Sediaan

Perputaran Sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan ini berputar dalam suatu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran sediaan. Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya.

Cara menghitung rasio perputaran sediaan dilakukan dengan dua cara yaitu :

1. Membandingkan antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai sediaan,

2. Membandingkan antara penjualan nilai sediaan.

Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan infestasi dalam tingkat pengembalian yang rendah. Perputaran Sediaan dapat dihitung dengan rumus berikut ini :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

(Kasmir, 2012).

3. Perputaran Modal Kerja

Perputaran Modal Kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode. Untuk mengukur rasio ini kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

Dari hasil penelitian, apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu kecil. Berikut ini rumus Perputaran Modal Kerja :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Lancar}}$$

(Kasmir, 2012).

4. *Fixed Asset Turn Over*(Perputaran Aktiva Tetap)

Perputaran aktiva tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum.

Untuk mencari rasio ini, caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode. Berikut ini rumus perhitungan Perputaran Aktiva Tetap:

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

(Kasmir, 2012).

5. Perputaran Total Aktiva

Perputaran total aktiva merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Untuk mengetahui Perputaran Total Aktiva dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini :

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Kasmir, 2012).

2.1.6. Analisis Rasio Profitabilitas

2.1.6.1. Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan oleh penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Penggunaan Rasio Profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuan adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu baik penurunan atau kenaikan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Hasil Pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun sebaliknya, jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depannya. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahan sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru

setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen (Kasmir, 2012).

2.1.6.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:197) bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak - pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan Rasio Profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan :

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Manfaat yang diperoleh oleh pihak diluar perusahaan, terutama pihak - pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Manfaat penggunaan Rasio Profitabilitas (Kasmir, 2012) adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.6.3. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

1. *Profit margin on sales*

Profit margin on sales atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin yaitu

a. *Gross Profit margin*

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengatur tingkat laba kotor dibandingkan dengan volume Penjualan. Rumus rasio ini sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Net profit margin*

Rasio ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dijelaskan sebagai kemampuan

perusahaan menekan biaya-biaya. Semakin tinggi *profit margin* semakin baik operasi perusahaan.

$$\text{Rumus Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Kasmir (2012:197)



2. Hasil Pengembalian Investasi (*ROI*)

ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *ROI* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktifitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah rasio ini, semakin kurang baik demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Untuk mengetahui *ROI* dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*ROE*)

ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Untuk mengetahui *ROE* dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$ROE = \frac{\text{laba Bersih}}{\text{Total Modal}}$$

4. Laba Per Lembar Saham Biasa

Laba per lembar saham biasa merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi.

Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\text{Laba Per Lembar Saham Biasa} = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Jumlah Saham Biasa Yang Beredar}}$$

Kasmir (2012:197)

2.2. Hasil penelitian Terdahulu

Penyusunan ini berdasarkan pada beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Referensi ini diambil dan disesuaikan dari variabel-variabel yang diteliti. Adapun hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Yuli Orniati (2009)	Laporan Keuangan sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan (Studi Kasus di PT. Wira Jatim Group Pabrik Es Betek Malang).	Metode analisis deskriptif kuantitatif	Kinerja keuangan perusahaan menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan berada dalam keadaan baik.
2	Fredrik Natan (2010)	Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan (Studi Kasus di PT. Astra International Tbk.).	Metode analisis deskriptif kuantitatif	Kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan menunjukkan keadaan yang baik, hanya saja perbandingan laba bersih di tahun 2009 mengalami penurunan yang diakibatkan adanya krisis finansial.
3	Hendry Andres Maith (2013)	Analisis Laporan Keuangan dalam mengukur kinerja keuangan (Studi Kasus pada PT. Mandala Sampoerna Tbk.).	Metode Analisa Horizontal	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada perusahaan cukup baik, tetapi dilihat dari rasio solvabilitas perusahaan

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
				berada pada posisi <i>insovable</i> Yaitu keadaan modal perusahaan tidak mencukupi untuk menjamin utang yang diberikan kreditur.
4	Marcel Pongoh (2013)	Analisis laporan Keuangan Untuk menilai kinerja keuangan (Studi kasus pada PT. Bumi Resources Tbk.).	Metode analisis deskriptif kuantitatif	Kinerja keuangan perusahaan menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan berada dalam keadaan baik.
5	Revinta Dara Regina (2017)	Analisis Profitabilitas, Likuiditas, dan Aktivitas terhadap Kinerja Keuangan (PT. Unilever Indonesia Tbk.)	Metode analisis deskriptif kuantitatif	Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kinerja keuangan perusahaan menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan berada dalam keadaan baik.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dijelaskan dari perolehan data yang ada kemudian dianalisis dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Adapun kerangka pemikiran untuk penelitian analisis Rasio Likuiditas,

Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan SPBU 44.594.20

Mulyoharjo Jepara tahun 2017- 2 020 dapat di tunjukkan pada gambar 2.1.

Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran Teoritis

